



MODAL SOSIAL KEBUN DESA DALAM PEMBANGUNAN DI DESA SUNGAI PAKU KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR

Alif, Hesti Asriwandari

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kajian modal sosial dalam kegiatan kebun desa dan bagaimana perannya dalam mendukung pembangunan di Desa Sungai Paku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk modal sosial dalam kegiatan kebun desa, serta menganalisis kekuatan dan kelemahan modal sosial tersebut dalam mendukung pembangunan desa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terlibat dalam kegiatan kebun desa dengan menggunakan teknik purposive. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial di kebun desa Sungai Paku terwujud dalam bentuk kepercayaan masyarakat terhadap pengelola, adanya jaringan sosial yang terbentuk melalui hubungan kerja dan gotong royong, serta norma yang mengatur pengelolaan hasil kebun. Kekuatan modal sosial terletak pada tingginya tingkat kepercayaan dan norma yang dipatuhi masyarakat, sementara kelemahannya terdapat pada jaringan sosial yang mulai melemah akibat pergeseran dari sistem gotong royong ke sistem upah.

Kata Kunci: Modal Sosial, Kebun Desa, Pembangunan Desa.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan potensi lokal yang ada. Segala bentuk pembangunan di desa berlandaskan pada aspirasi masyarakat setempat dan didukung oleh partisipasi

aktif mereka dalam setiap tahapan pelaksanaan, karena tanpa keterlibatan dan dukungan tersebut, proses pembangunan tidak akan mampu berjalan secara optimal, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Supriadi, 2021). Salah satu potensi tersebut adalah keberadaan

*Correspondence Address : alif2699@student.unri.ac.id
DOI : 10.31604/jips.v12i12.2025. 4523-4528
© 2025UM-Tapsel Press

kebun desa, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai ruang yang memperkuat ikatan sosial masyarakat. Kebun desa menjadi salah satu contoh aset milik desa yang berpotensi besar mendukung pembangunan secara mandiri dan berkelanjutan. Tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi desa, tetapi juga menjadi tempat partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber daya bersama. Untuk itu, modal sosial menjadi elemen penting yang mendorong keberhasilan pengelola kebun desa serta mempercepat pembangunan desa secara keseluruhan. Dengan adanya modal sosial, masyarakat dapat membangun jaringan dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat, terutama di daerah pedesaan, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Juni et al., 2024).

Modal sosial mengacu pada jaringan hubungan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi serta kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial akan terus terbangun apabila kepercayaan di dalam hubungan sosial dapat terus bertahan dengan baik, dimana kepercayaan itu sendiri dihasilkan oleh jaringan yang melibatkan orang-orang di dalamnya (Putnam, 1993). Di desa Sungai Paku, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, keberadaan kebun desa menjadi simbol kerjasama antar warga dan modal sosial yang hidup dalam praktik sehari-hari. Melalui gotong royong, rasa saling percaya, dan komitmen kolektif, masyarakat Desa Sungai Paku mengelola kebun desa tidak hanya sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial. Sejarah nama Sungai Paku yaitu berasal dari banyaknya tanaman pakis atau disebut juga tanaman paku yang berada di pinggiran sungai. Oleh karena itu desa ini diberi nama Desa Sungai Paku. Dengan

bendungan yang dibangun pemerintah di tahun 1980an untuk menopang pertanian dengan luas 1500 ha menjadi potensi pariwisata yang menonjol di Desa Sungai Paku dan menjadi peluang usaha yang mampu menambah penghasilan warga sehingga tingkat ekonomi warga bisa meningkat. Beberapa potensi yang ada di bendungan ini yaitu permainan air, pemandangan alam sekitar bendungan, warung apung, serta keliling bendungan menggunakan sampan.

Akan tetapi semenjak terjadinya pandemi Covid-19, wisata alam Bendungan Sungai Paku yang dulunya ramai oleh pengunjung sekarang menjadi sepi pengunjung. Adapun penyebab lainnya yaitu terjadinya insiden terbakarnya kantor terapung pada tahun 2021 yang menghabiskan semua fasilitas untuk wahana air. Dimana yang dulunya sering mengadakan event seperti lomba layangan dan juga perahu hias, sekarang tidak ada lagi. Insiden terbakarnya kantor pada malam itu tidak jelas apa penyebabnya, karena pada saat kebakaran itu terjadi kebetulan tidak ada seorang pun yang jaga di kantor tersebut. Kejadian tersebut terjadi pada malam hari yang menghanguskan semua barang yang ada di kantor tersebut termasuk kantornya.

Masyarakat sekarang lebih fokus kepada kebun desa yang di kembangkan oleh mereka. Sebelum terjadinya insiden terbakarnya kantor terapung, kebun desa dan juga wisatanya berjalan dengan baik, yang menjadi perbedaannya yakni dulu wisata sudah bisa menghasilkan uang sedangkan kebun desa masih belum menghasilkan uang dan masih banyak pengeluaran. Kebun desa tersebut telah ada sejak tahun 1990 kemudian pada tahun 2019 mulai dikelola sebagai aset desa, yang di tanami dengan kelapa sawit. Kebun desa memiliki tanah seluas 9,4 ha yang dimana dalam kebun desa tersebut diisi

dengan tanaman kelapa sawit. Untuk saat ini kebun desa menjadi tanggung jawab BUMDES, yang dalam pengelolaannya dibantu juga desa. Maka dari itu modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dalam pengelolaan kebun desa untuk pembangunan desa ini diperlukan untuk menunjang dalam suatu kegiatan agar berjalan dengan baik. Dengan tingginya jaringan sosial, kepercayaan dan norma yang dimiliki oleh masyarakat maka masyarakat tersebut akan mendapatkan keuntungan dan juga dapat mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan desa.

Modal sosial merupakan dimensi penting dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) karena dapat berperan strategis dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Windiani et al., 2022). Menurut Coleman, modal sosial merujuk pada elemen-elemen dalam struktur sosial yang memiliki fungsi tertentu, dimana elemen-elemen tersebut tidak berdiri sendiri tetapi terdiri dari berbagai entitas yang memiliki dua kesamaan utama dan semuanya merupakan bagian dari aspek struktur sosial dan berfungsi memfasilitasi tindakan individu yang berada di dalam struktur tersebut (Coleman, 1990). Modal sosial yang dimiliki kebun desa yakni kepercayaan seperti hasil panen dari kebun desa tersebut langsung dibagikan kepada pengelola kebun desa, sedangkan untuk sisanya disimpan di dana desa menunggu hasil musyawarah desa yang diadakan setahun sekali. Kemudian jaringan sosial, BUMDES dibantu oleh perangkat desa jika memerlukan bantuan untuk biaya perawatan tanaman sawit. Untuk norma sosialnya yakni merawat sawit dengan cara gotong royong seperti membuka piringan sawit membutuhkan tenaga yang cukup besar, biasanya BUMDes musyawarah dengan pemerintah desa

untuk meminta bantuan tenaga kepada masyarakat.

Meskipun demikian, tidak semua modal sosial dapat berjalan secara optimal. Masih terdapat tantangan seperti kurangnya partisipasi masyarakat, serta dinamika sosial yang berubah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, perlunya untuk menelusuri sejauh mana kekuatan dan kelemahan modal sosial dalam mendukung keberhasilan kebun desa sebagai bagian dari pembangunan desa. Berdasarkan yang peneliti amati dilapangan bahwasannya modal sosial yang dimiliki oleh pengelola kebun desa masih kurang begitu baik dan masih memiliki banyak kekurangan dalam relasi sosial. Perlu adanya modal dalam usaha pembangunan desa ini, baik itu modal sosial maupun modal usaha yang dimiliki oleh masyarakat. Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat misalnya seperti bagaimana jaringan sosialnya, kepercayaan, serta norma sosial yang tergabung dalam usaha kegiatan pengelolaan kebun desa yang nantinya digunakan untuk pembangunan Desa Sungai Paku.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata tertulis, perilaku subjek yang diamati dan uraian yang diperoleh dari informan (Moleong, 2001). Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif diri sendiri (Usman, 2009). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti mencari informasi mengenai modal sosial kebun desa dalam pembangunan di Desa Sungai

Paku, kemudian melakukan wawancara dengan informan. Informasi yang didapatkan tersebut disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Modal Sosial Dalam Kegiatan Kebun Desa Sungai Paku

Untuk mengetahui modal sosial dalam kegiatan kebun desa peneliti memberikan pertanyaan sesuai dengan indikator dari teori yang peneliti gunakan. Modal sosial merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung keberhasilan program pembangunan desa, termasuk dalam pengelolaan kebun desa. Di Desa Sungai Paku, modal sosial tercermin melalui kepercayaan yang kuat terhadap pengelola kebun desa, jaringan sosial dan kerja sama antar warga serta norma dan aturan sosial dalam pengelolaan kebun desa. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan kebun desa, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan pembagian hasilnya. Sementara itu, kegiatan yang ada di kebun desa antara lain membuka piringan, memberi pupuk, nebas, nunas, panen, dan musyawarah desa. Berikut merupakan modal sosial yang ada pada kegiatan kebun desa:

1. Kepercayaan

Kepercayaan antara masyarakat dan pengelola kebun desa sudah terbangun cukup baik, meskipun dalam beberapa hal masih terdapat pandangan yang beragam. Sebagian masyarakat menunjukkan tingkat kepercayaan yang cukup tinggi terhadap pengelolaan kebun desa. Hal ini tercermin dari adanya transparansi dalam pencatatan hasil panen dan penggunaannya, seperti untuk operasional ambulan gratis, biaya perawatan kebun, pemberian pupuk, serta pembayaran upah tenaga kerja. Selain itu, kepercayaan juga ditunjukkan melalui musyawarah desa yang dilkakukan secara rutin setiap tahun, di mana laporan keuangan dan alokasi hasil kebun dibahas bersama, bahkan jika ada

sisa saldo dibagikan kembali pada masyarakat.

Kepercayaan masyarakat juga terlihat dalam dukungan terhadap pengelola di lapangan, baik pada saat pengawasan maupun saat sedang panen. Tidak adanya konflik pada saat pembagian tugas, misalnya pada kegiatan panen yakni dilakukan oleh pemanen tetap, ini menunjukkan bahwa masyarakat menaruh keyakinan terhadap sistem yang sudah berjalan. Namun, terdapat juga masyarakat yang berbeda pandangan yakni kepercayaan masyarakat masih fifty-fifty karena produksi kebun belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan dipengaruhi oleh hasil yang diperoleh. Secara keseluruhan, kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kebun desa terbentuk melalui transparansi laporan pada saat musyawarah desa, penggunaan hasil panen untuk kepentingan bersama, serta dukungan sosial yang menjaga keberlanjutan pengelolaan kebun desa.

2. Jaringan Sosial

Hubungan sosial antarwarga dalam kegiatan kebun desa pada dasarnya terjalin dengan baik tanpa adanya konflik. Jaringan sosial terbentuk melalui hubungan kerja yang saling mengenal, baik antarwarga maupun melalui ikatan kekeluargaan, seperti keterlibatan orang tua dan anak dalam kegiatan panen. Hubungan ini memperlihatkan adanya komunikasi yang lancar dan juga koordinasi yang baik, misalnya dengan menghubungi warga tententu yang sudah terbiasa bekerja dalam kegiatan nebas atau panen. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial di kebun desa berjalan secara fleksibel, baik berdasarkan kedekatan, keterampilan, maupun kebutuhan tenaga kerja.

Dari sisi kerja sama, masyarakat terbiasa membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing, seperti

pembagian kerja pada saat panen sawit dilakukan ada yang bertugas sebagai pelangsir dan juga sebagai pemanen. Bentuk kerja sama juga terlihat pada kegiatan seperti membuka piringan atau pada saat nebas yang biasanya membutuhkan tenaga yang cukup besar. Pada tahap awal, kerja sama warga masih banyak dilakukan dalam bentuk gotong royong, terutama pada saat kebun masih dalam tahap perawatan. Namun, seiring kebun desa ini sudah mulai menghasilkan, sistem kerja sama mengalami perubahan. Kegiatan yang sebelumnya dilakukan secara sukarela sekarang lebih sering dilakukan dengan cara sistem upah, di mana masyarakat sekarang yang bekerja di kebun desa dikasih upah karena kebun desa saat ini sudah menghasilkan. Hal ini memperlihatkan bahwa jaringan sosial dan kerja sama dalam kebun desa berkembang secara dinamis, dari berbasis solidaritas menuju pola kerja yang lebih profesional, tetapi tetap mengandung nilai kebersamaan karena hasil dari kebun desa tersebut manfaatnya kembali lagi untuk kesejahteraan masyarakat.

3. Norma

Norma dalam kegiatan kebun desa terwujud melalui aturan-aturan yang disepakati bersama dan dijalankan secara konsisten oleh masyarakat. Norma tersebut antara lain meliputi tidak di bolehkannya bagi orang luar untuk terlibat dalam panen tanpa izin terlebih dahulu dari ketua BUMDes, pelaksanaan musyawarah desa tahunan yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan untuk membahas laporan hasil kebun dan rencana pengelolaan ke depannya seperti apa, serta kesepakatan penggunaan hasil kebun untuk kepentingan sosial. Penggunaan hasil kebun desa tidak hanya dialokasikan untuk perawatan kebun, tetapi juga untuk membiayai mobil ambulan desa,

mendukung kegiatan kepemudaan, serta membantu acara kemasyarakatan seperti peringatan 17 Agustus. Selain itu, tingkat kepatuhan masyarakat terhadap norma yang berlaku juga cukup tinggi. Warga mematuhi aturan yang telah ditetapkan dalam rapat desa tanpa adanya penyimpangan, karena aturan tersebut terbentuk dari kesepakatan bersama. Dukungan masyarakat dalam menjalankan aturan ini menunjukkan bahwa norma berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi masyarakat. Dengan adanya norma yang dipatuhi secara bersama, pengelolaan kebun desa dapat berjalan dengan aman, transparan, dan berkelanjutan, serta mampu memberikan manfaat nyata bagi seluruh lapisan masyarakat Desa Sungai Paku.

Kekuatan dan Kelemahan Modal Sosial dalam Mendukung Pembangunan Desa

Dalam kegiatan kebun desa terdapat kekuatan dan kelemahan yang saling memengaruhi terhadap keberlangsungan pengelolaan kebun maupun pembangunan desa secara keseluruhan. Berikut merupakan kekuatan dan kelemahan modal sosial dalam mendukung pembangunan desa :

1. Kekuatan Modal Sosial dalam Mendukung Pembangunan Desa

Dari sisi kekuatan, modal sosial memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan desa. Kepercayaan antarwarga dan juga terhadap pengelola kebun desa menjadi pondasi utama, karena masyarakat yakin hasil kebun digunakan untuk kepentingan bersama, seperti operasional ambulan desa, kegiatan pemuda, hingga acara sosial desa. Norma juga menjadi kekuatan yang nyata, dengan adanya aturan yang disepakati bersama dalam musyawarah desa yang dilakukan setiap 10 hari menjelang Ramadhan. Hal ini menciptakan keteraturan, mencegah konflik, serta

memastikan hasil kebun dapat diarahkan untuk kepentingan pembangunan desa.

2. Kelemahan Modal Sosial dalam Mendukung Pembangunan Desa

Sementara di sisi lain terdapat kelemahan dalam modal sosial yang berpotensi menghambat keberlanjutan pembangunan desa. Jaringan sosial masyarakat yang relatif lemah karena keterlibatan warga tidak lagi sekuat dulu. Seiring adanya penghasilan dari kebun desa, gotong royong semakin jarang dilakukan digantikan dengan sistem upah. Hal ini menunjukan bahwa semangat kebersamaan mulai berkurang dan lebih banyak digantikan dengan hubungan yang bersifat upah atau bayaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa modal sosial berperan dalam mendukung keberlangsungan kebun desa di Desa Sungai Paku. Unsur-unsur modal sosial seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma muncul dalam setiap aktivitas kebun desa, meskipun dengan kekuatan yang berbeda-beda. Dari ketiga unsur tersebut, kepercayaan dan norma cenderung lebih kuat, sedangkan jaringan sosial relatif lemah. Kekuatan modal sosial kegiatan kebun desa di Desa Sungai Paku lebih dominan dibanding kelemahannya, terutama pada aspek kepercayaan dan norma yang masih terjaga dengan baik. Namun, kelemahan pada jaringan sosial perlu mendapatkan perhatian agar semangat kebersamaan tetap menjadi dasar dalam pembangunan desa. Dengan memperkuat ketiga unsur modal sosial secara seimbang, kebun desa ke depan berpotensi memberikan kontribusi lebih besar bagi pembangunan yang berkelanjutan di Desa Sungai Paku

DAFTAR PUSTAKA

Coleman, J. (1990). *Foundations of Social Theory*. Belknap Press.

Juni, R., Br, W., Ngangi, C. R., & Lolowang, T. F. (2024). *Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kauditan One Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara Community Social Capital in Development Kauditan Tourism Village One Kauditan District North Minahasa District*. 1(1), 9–18.

Moleong, J. L. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Putnam, D. R. (1993). Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy. In *Princeton University Press*. <https://doi.org/10.1177/0899764096251009>

Supriadi, D. (2021). Kepimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pembangunan Desa. *Ganec Swara*, 15(1), 921. <https://doi.org/10.35327/gara.v15i1.192>

Usman, H. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.

Windiani, W., Rahadiantino, L., Savitri, E. D., & Susilowati, E. (2022). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Kawasan Wisata Lumbung Stroberi-Kota Batu. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 112. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.15166>